

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil survei Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) tahun 2014, diprediksi jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 sebesar 255.461.686 jiwa dan akan meningkat sebesar 271.066.389 jiwa di tahun 2020. (BPS RI, 2014). Sedangkan, menurut Susenas BPS RI tahun 2014 jumlah penduduk lansia di Indonesia sebesar 20,24 juta jiwa dengan persentase penduduk lansia paling tinggi berada di Provinsi Yogyakarta sebesar 13,05% diikuti Jawa Tengah 11,11%, Jawa Timur 10,96%, dan Bali 10,05% (BPS RI, 2015).

Menurut Padila (2013), lansia akan mengalami berbagai penurunan, baik itu secara fisik, psikologis, maupun mentalnya. Papilia *et. al.* (2009) menambahkan, lansia yang berada dalam tahap pencapaian perasaan integritas diri, akan menyadari dan menerima ketidaksempurnaan yang ada pada diri sendiri serta keluarga tanpa ada rasa penyesalan. Menurut Nugroho (2012), proses penuaan pada lansia salah satunya dipengaruhi oleh penurunan sistem imun yang mengakibatkan lansia tidak dapat bertahan terhadap jejas atau infeksi, sehingga pada lansia sering ditemukan penyakit degeneratif.

Kondisi ini akan memengaruhi masalah kesehatan pada lansia yang berawal dari kemunduran sel-sel tubuh, sehingga fungsi dan daya tahan tubuh menurun serta faktor risiko terhadap penyakit meningkat (Taher, 2015). Seiring dengan bertambahnya usia, lansia akan mengalami kemunduran fisik yang menimbulkan banyak konsekuensi diantaranya sindrom geriatri dan lebih rentan mengalami penyakit, salah satunya diabetes mellitus (DM) (Kurniawan, 2010). Upaya promotif dan preventif merupakan faktor penting yang harus dilakukan untuk mengurangi angka kesakitan pada lansia, karena penanganan DM sering mengalami kendala diantaranya kejenuhan pasien mengikuti program pengobatan (Taher, 2015).

Susanti (2013) mengatakan, jika pasien tidak patuh terhadap pengobatan, penyakit DM tidak terkendali dan akan terjadi komplikasi. Isnaini (2012) menambahkan, kepatuhan terhadap pengobatan merupakan penentu keberhasilan terapi. Keberhasilan pengobatan DM dilakukan oleh penderita itu sendiri dengan mengetahui dan menguasai pengetahuan mengenai DM. Sehingga, menjadi titik tolak dalam perubahan sikap, gaya hidup, perilaku, dan meningkatkan ketaatan pasien, dan diharapkan glukosa darah terkendali serta komplikasi dapat dicegah (Windayati dan Titin, 2004 *cit* Sugiyarti, 2011). Arisman (2011) mengatakan, pencegahan komplikasi pada penderita DM yaitu menjaga kadar gula darah dengan menjalankan diet yang tepat, olahraga, dan mengonsumsi obat dengan teratur. Sedangkan, dalam melakukan kontrol gula darah, penderita DM harus memeriksa gula darah secara rutin, melakukan latihan fisik ringan, patuh dalam diet rendah kalori, dan mengonsumsi obat hiperglikemia.

Tantangan terbesar pada lansia yang mengalami DM adalah mematuhi program pengobatan agar tidak terjadi komplikasi, karena pengobatan yang dijalankan penderita akan berlangsung seumur hidup dan kejenuhan dapat muncul kapan saja. Bila kepatuhan dalam menjalani proses pengobatan pada penderita DM rendah, akan menyebabkan kadar gula darah menurun atau sebaliknya akan meningkat dari batas normal (Pratita, 2012). Kepatuhan merupakan aspek yang sangat penting khususnya untuk terapi jangka panjang seperti DM, karena kepatuhan terhadap terapi akan berdampak positif terhadap kualitas hidup pasien (Prasetiawati, 2013).

Firdausi (2014) dalam penelitiannya mengatakan, DM merupakan penyakit kronis yang dapat kambuh kapan saja jika pasien tidak mengikuti program yang telah ditetapkan oleh petugas kesehatan. Ada beberapa hambatan yang dinyatakan oleh penderita DM yang menyebabkan penderita cenderung menolak terapi insulin, salah satunya takut terjadi hipoglikemia setelah pemberian insulin. Selain itu, terapi insulin yang diberikan melalui suntikan seringkali menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien karena rute pemberiannya memakai jarum suntik. Penelitian yang dilakukan oleh Sukraniti dan Ambartana (2011) yang meneliti tentang kepatuhan dalam pengobatan DM, menghasilkan tingkat

kepatuhan yang pada umumnya masih rendah, dengan hasil 80% pasien penderita DM menyuntikkan insulin dengan cara tidak tepat, 58% menyuntik insulin dengan dosis yang tidak sesuai, 77% memantau dan menginterpretasikan gula darah secara tidak tepat, dan 75% tidak mau makan sesuai dengan anjuran.

Menurut Soewondo (2011), tinggi rendahnya tingkat kepatuhan menjalankan terapi pengobatan dikarenakan kurangnya sosialisasi dan pengetahuan masyarakat, khususnya penderita DM mengenai pencegahan serta penanggulangan penyakit DM, serta perubahan gaya hidup seperti jarang berolahraga. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, dkk. (2012) tentang kepatuhan terapi insulin, menunjukkan responden yang patuh terhadap terapi hanya 41,3%, dan yang tidak patuh 58,7%. Sedangkan menurut Evadevi dan Sukmayanti (2013), salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat atau kemunculan berbagai penyakit kronis adalah kepribadian pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2013) dan Yap *et. al.* (2015) mengatakan, kepribadian pasien memiliki korelasi yang signifikan dalam kepatuhan mengonsumsi obat. Sugiyarti (2011) mengatakan, kepribadian lansia dapat dilihat dari ketaatan perencanaan makan penderita DM, kepatuhan mengonsumsi obat, dan olahraga yang merupakan komponen utama keberhasilan pengobatan bagi penderita diabetes.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamil (2012) menghasilkan, adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan interaksi sosial. Pada lansia yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, mampu menemukan dan memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan dibandingkan lansia yang berkepribadian *introvert*. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin (2013), menghasilkan kepuasan dukungan sosial berpengaruh besar terhadap kepatuhan klien dalam minum obat. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014) menyebutkan, ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku klien dengan kepatuhan pengobatan yang dijalani. Sedangkan Aliyah (2013) mengatakan, tidak ada korelasi yang signifikan antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dengan perilaku asertif.

Berdasarkan data statistik Dinkes Provinsi Yogyakarta pada tahun 2014, diketahui penderita DM semua kelompok umur dengan tergantung insulin di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 304 kasus baru dan di Kabupaten Sleman sebesar 173 kasus (Dinkes DIY, 2015). Hasil studi pendahuluan ke Dinas Kesehatan Sleman, didapatkan data penderita DM dengan kelompok usia lansia pada tahun 2014 sebanyak 148 kasus baru dengan kasus tertinggi berada di Kecamatan Kalasan yaitu 37 kasus (Dinkes Sleman, 2015). Hasil rekapitulasi kunjungan pasien di Puskesmas Kalasan pada tahun 2015, data lansia di Kecamatan Kalasan sebesar 4.577 jiwa, yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 3.676 jiwa (80,31%), dengan jumlah lansia penderita DM sebesar 25 kasus baru (Puskesmas Kalasan, 2016).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 9 Januari 2016 kepada 5 pengunjung lansia DM di Puskesmas Kalasan didapatkan data sebesar 2 klien tidak patuh karena merasa bosan dengan insulin yang diinjeksikan selama ini, 1 klien patuh dengan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, 1 klien mengatakan malas untuk patuh menjalankan terapi insulin karena berpikir tidak ada perubahan pada dirinya, dan terdapat 1 klien yang menolak serta menutup diri ketika ingin diwawancarai terhadap kepatuhan menjalankan terapi insulin. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan lansia yang terdiagnosis diabetes mellitus dalam menjalankan terapi insulin di wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Adakah Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Kepatuhan Lansia Yang Terdiagnosis Diabetes Mellitus Dalam Menjalankan Terapi Insulin Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan lansia yang terdiagnosis diabetes mellitus dalam menjalankan terapi insulin di wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tipe kepribadian lansia yang menjalankan terapi insulin di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman.
- b. Diketuinya tingkat kepatuhan lansia yang menjalankan terapi insulin di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman.
- c. Diketuinya keeratan hubungan dan arah hubungan tipe kepribadian lansia dengan tingkat kepatuhan lansia dalam menjalankan terapi insulin pada penyakit DM di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman.

D. Manfaat

a. Bagi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam memberikan *support* atau motivasi kepada kader dengan memberikan sistem pengobatan yang baik bagi lansia bertipe kepribadian *introvert*, dibantu oleh keluarga dan mengupayakan agar lebih meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan terapi insulin, serta lansia yang bertipe kepribadian *ekstrovert* tetap meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan terapi insulin.

b. Bagi tenaga profesi keperawatan dan tenaga kesehatan lain.

Dijadikan sebagai informasi tambahan bagi tenaga kesehatan atau bahan kajian untuk rencana keperawatan kepada pasien lansia yang menderita DM.

c. Mahasiswa Keperawatan

Bagi mahasiswa keperawatan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dan referensi dalam menerapkan tindakan keperawatan dengan penyakit DM pada pasien lansia.

d. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tipe kepribadian dan memberikan gambaran tingkat kepatuhan penderita DM dalam menjalankan terapi insulin.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Desain penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Jamil, M. a. (2012). “Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Dengan Tipe Kepribadian”.	Desain penelitian ini menggunakan studi korelasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . b. Teknik sampling yang digunakan <i>total sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan 55% responden termasuk tipe kepribadian <i>introvert</i> dengan 16 responden tingkat kepuasan interaksi sosialnya rendah dan 5 responden sedang. Sedangkan, 45% responden bertipe kepribadian <i>ekstrovert</i> dengan 6 responden kepuasan interaksi sosialnya rendah dan 11 responden sedang. Dengan <i>P-value</i> =0,011 (<i>P-value</i> <±) dan nilai <i>R square</i> 50,8% .	Variabel <i>independent</i> : Tipe kepribadian. Uji statistik. Desain penelitian: <i>study correlational cross-sectional</i> .	Variabel <i>dependent</i> : Kepuasan interaksi. Lokasi penelitian. Tekhnik sampling: <i>Total sampling</i> . Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan <i>P-value</i> 0,000.

No.	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Desain penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Evadevi dan Sukmayanti (2013) “Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Tipe A Dan Tipe B.”	a. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparatif. b. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive random sampling</i> . c. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi di Denpasar dengan jumlah 267 responden. d. Jumlah sampel dengan Kepribadian Tipe A adalah 135 dan jumlah sampel Tipe Kepribadian B sebanyak 132.	Terdapat perbedaan kepatuhan mengonsumsi obat antara pasien hipertensi dengan kepribadian tipe A dan B (signifikansi $P\text{-value}=0,001$). Hal ini menunjukkan perbedaan kepatuhan mengonsumsi obat secara signifikan antara kepribadian tipe A dengan kepribadian tipe B pada pasien hipertensi di Denpasar. Jumlah total responden yang memiliki skor kepatuhan mengonsumsi obat yang buruk lebih banyak terdapat pada kelompok kepribadian tipe A yaitu 109 dan kelompok berkepribadian tipe B berjumlah 80 orang responden.	Variabel <i>dependent</i> : kepatuhan menjalankan obat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan $P\text{-value}$ 0,000.	Metode penelitian. Tempat penelitian. Uji statistik. Tekhnik sampling: <i>purposive random sampling</i> .

No.	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Desain penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Mulyani, R., a. Andayani, TM & Pramantara, IDP (2012). “Kepatuhan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 di Poliklinik Endokrin RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.”	Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> , jenis penelitian <i>non eksperimental</i> . b. Pemilihan sampel ditentukan secara <i>purposive sampling</i> .	Responden yang patuh terhadap terapi insulin hanya 41,3%. Sedangkan, yang lain 58,7% dianggap tidak patuh terhadap terapi. Selain itu, responden dengan kontrol glikemik baik (<6,5%) hanya 41,3%. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara jenis terapi dengan tingkat kepatuhan ($r=0,449$; $P\text{-value} <0,05$). Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara durasi penyakit dengan tingkat kepatuhan ($r=0,584$; $P\text{-value} <0,05$). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kepatuhan nilai HbA_{1c} ($r=0,931$; $P\text{-value} <0,05$).	Desain penelitian: <i>cross-sectional</i> . Uji statistik dan instrument penelitian menggunakan kuesioner. Teknik sampling: <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan ada hubungan dengan $P\text{-value} 0,000$.	Satu variabel. Lokasi penelitian. Metode penelitian: <i>non eksperimental</i> .

No.	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Desain penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Prasatiawati, AR. (2013). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2013	a. Jenis penelitian ini menggunakan <i>deskriptif eksploratif</i> dengan desain penelitian <i>cross-sectional study</i> . b. Teknik sampling menggunakan <i>total sampling</i> . c. Sampel dalam penelitian ini 45 responden.	Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan pasien DM tipe II mengenai terapi insulin menunjukkan 25 responden (55,6%) berada dalam kategori patuh.	Variabel <i>dependent</i> : kepatuhan penggunaan terapi insulin. Desain penelitian: <i>study correlational cross-sectional</i> . Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan dengan <i>P-value 0,000</i> .	Variabel <i>independent</i> : pengetahuan pasien. Uji statistik. Metode penelitian: <i>deskriptif eksploratif</i> . Teknik sampling: <i>Total Sampling</i> .
5.	Susilowati, U. (2013). 'Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kesiapan <i>Interprofesional Education</i> (IPE) Pada Mahasiswa Profesi Kedokteran UGM.	a. Jenis penelitian ini adalah <i>analitik non-eksperimental</i> , rancangan penelitian <i>cross-sectional</i> . Dengan pendekatan analitik korelasi. b. Sampel penelitian berjumlah 76 Mahasiswa Profesi	Mayoritas mahasiswa memiliki tipe kepribadian <i>ekstrovert</i> (73,7%), kesiapan IPE pada mahasiswa IPE pada mahasiswa mayoritas dalam kategori tinggi (84,2%). Tidak terdapat perbedaan tipe kepribadian antara mahasiswa profesi pendidikan dokter	Variabel <i>independent</i> : tipe kepribadian. Alat ukur. Pendekatan <i>cross-sectional</i> . Dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kepatuhan dengan <i>P-value 0,000</i> .	Variabel <i>dependent</i> : Kesiapan <i>Interprofesional Education</i> (IPE). Jenis penelitian: analitik <i>non-eksperimental</i> .

No.	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Desain penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Program Studi dan Ilmu Pendidikan Keperawatan (P-Dokter dan Keperawatan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.	dan Ilmu Keperawatan (P- <i>value</i> =0,548). Terdapat perbedaan kesiapan IPE antara Mahasiswa Profesi Pendidikan Dokter dan Ilmu Keperawatan (P- <i>value</i> <0,001). Hasil uji korelasi <i>coefficient contingency</i> (P- <i>value</i> =0,188) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kesiapan IPE.		
c.	Tekhnik pengambilan sampel menggunakan <i>quota sampling</i> .				